

Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas

Michelle Baby Natalie¹, Frendy Wirawan Putra², Tasya Devi Rossafine³

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media, Universitas Ciputra

mnatalie@student.ciputra.ac.id¹, fwirawan@student.ciputra.ac.id², trossafine@student.ciputra.ac.id³

ABSTRAK: Topik utama dari penelitian ini adalah analisis resepsi terhadap hegemoni maskulinitas dalam studi tokoh utama film Mulan. Permasalahan yang dibahas menyangkut tentang pandangan masyarakat terhadap sosok perempuan yang berbeda dari sosok laki-laki. Dalam topik yang diteliti terdapat beberapa penjelasan mengapa media dapat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat dan peran perempuan yang digambarkan dalam film Mulan. Dengan adanya sebuah penelitian ini masyarakat dapat memahami tentang adanya konflik *gender* dari cara pandang dan teori yang berbeda. Proses yang terdapat dalam penelitian menggunakan elemen ekstrinsik: *gender*, maskulinitas-femininitas, dan stereotipe, serta elemen intrinsik: karakter, konflik, latar *setting*, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan teknik studi pustaka yang menghasilkan munculnya konflik *gender* terhadap tokoh utama. Dalam film yang dianalisis, tokoh utama mengalami sebuah permasalahan konflik *gender* di mana dia sebagai perempuan harus menggantikan posisi laki-laki. Hasil penelitian yang ditemukan adalah terdapat hasil *decoding* yang menunjukkan hasil analisis resepsi: dominan, negosiasi, dan oposisi.

Kata kunci: Analisis resepsi, hegemoni, maskulinitas, stereotipe, perempuan

ABSTRACT: The main topic of this research is the reception analysis of hegemonic masculinity in the study of the main character of the film Mulan. The issues discussed the concern on the view of the society toward female figures that are different from male figures. In this study, there are several explanations for why the media may influence the views of society and the role of women depicted in the film Mulan. With this research, the public can understand the existence of gender conflicts from different perspectives and theories. The process contained in the research uses extrinsic elements: gender, masculinity-femininity, and stereotypes, as well as intrinsic elements: character, conflict, setting, and symbols. The research method used is qualitative research and literature study techniques which result in the emergence of gender conflict against the main character. In the film that is analyzed, the main character experiences a gender conflict problem in which she as a woman must replace the man's position. The result of this research is that there are decoding results that show the result of reception analysis: dominant, negotiation and opposition.

Keywords: Reception analysis, hegemony, masculinity, stereotype, woman

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap manusia yang ada di bumi pasti akan melewati dan mengalami yang namanya realitas atau konflik, sehingga dapat memengaruhi sifat dan sikap individu dan masyarakat itu sendiri. Setiap peristiwa yang terjadi akan memberi pengaruh yang besar pada kehidupan, baik itu hal baik atau buruk, baik dari segi aspek sosial, ekonomi, politik dan yang lain-lain. Tetapi tergantung bagaimana cara pandang setiap individu menerima hal tersebut. Seperti dalam karya sastra secara keseluruhan mereka adalah salah satu alat untuk menyampaikan pesan-pesan, seperti peristiwa yang ada, konflik, emosi batin, dan lain-lain. Film merupakan salah satu jenis media visual kreatif dengan adanya bantuan dari ilmu tentang perfilman yaitu sinematografi. Awalnya film hanya digunakan sebagai media hiburan yang dapat menjangkau penonton lebih luas. Film dianggap sebagai alat yang ampuh untuk memengaruhi penontonnya dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat film (Junaedi, 2007).

Salah satu wacana yang paling dominan yang disajikan dalam film adalah masalah feminisme. Seperti yang kita tahu, feminisme adalah serangkaian ideologi pembebasan perempuan sebab perempuan mengalami ketidakadilan atas jenis kelaminnya (Hidayatullah, 2010). Ada banyak sekali film yang mengangkat feminisme seperti *Brave*, *Moana*, *Wonder Woman*, *Ocean's 8*, dan lain-lain. Berdasarkan data *Center for the Study of Women in Television and Film*, persentase perempuan yang muncul sebagai karakter utama relatif stabil. Pada tahun 2019, 37% perempuan menjadi karakter utama dalam film. Karakter perempuan yang digambarkan dalam film dibandingkan pria; karakter yang sudah menikah, perempuan 46%; memiliki pekerjaan, perempuan 61%, pria 73%; karakter yang mungkin dilihat dalam lingkungan kerja, perempuan 43%, pria 59%; 26% perempuan terdiri dari pemimpin dan kemungkinan besar menjadi pemimpin dalam pekerjaan profesional dan kelompok sosial (Lauzen, 2020).

Bagaimana hubungan resistensi atas hegemoni maskulinitas dalam studi tokoh utama film *Mulan*? Dari rumusan masalah tersebut, dalam studi ini peneliti akan lebih fokus pada karya bentuk film. Perlu diketahui bahwa media berperan besar dalam memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat

karena media sendiri memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap dunia secara umum. Media massa adalah agen sosialisasi. Berbagai macam media, antara lain acara televisi, film, radio, surat kabar, iklan dan lain-lain. Dalam berbagai bentuk media, terdapat citra laki-laki dan perempuan. Isi dari film telah digambarkan dengan cara yang berbeda dan dengan karakteristik yang berbeda serta memiliki arti yang berbeda juga. Pakar sosiologi menyarankan bahwa gambaran-gambaran atau isi film tersebut sering mengubah cara pandang orang terhadap realitas sosial (Junaedi, 2007). Manatu (2003) berpendapat bahwa gambar-gambar ini dapat memainkan peran yang sangat penting dalam merangsang perilaku antisosial seperti kekerasan, kejahatan, kenakalan, dan lainnya. Bagi orang-orang feminis, media massa dipandang sebagai agen yang secara sistematis menggambarkan tatanan sosial-budaya, politik, dan ekonomi yang tidak secara langsung menggambarkan peran perempuan dianggap sebagai minoritas. Penggambaran ini muncul dari stereotip peran *gender* negatif terhadap perempuan.

Film yang ingin dibahas dan dianalisis adalah film "*Mulan*" yang terkenal kembali pada tahun 1998. Film ini diadaptasi dari kisah nyata. Tertulis dalam teks lama awal dari kisah *Mulan* adalah cerita rakyat yang berasal dari Dinasti Wei Utara di Tiongkok. Dalam cerita rakyat *Mulan* menceritakan kisah seorang gadis yang berpakaian sebagai seorang pria dan bergabung dengan tentara, menggantikan ayahnya karena dia tidak memiliki kakak laki-laki untuk memenuhi peran itu. Setelah bertahun-tahun melakukan tugasnya di militer dan mengabdikan kepada negara, akhirnya dia kembali dengan kehormatan dan hadiah dari kaisar. Orang tua, saudara perempuan, dan adik laki-lakinya bergegas keluar dan menyiapkan pesta untuk menyambut *Mulan*. *Mulan* mengganti bajunya, merapikan rambut dan wajahnya. Lalu keluar menyapa, semua prajurit kaget. Selama bertahun-tahun ikut perang, mereka tidak menyadari bahwa *Mulan* sebenarnya adalah seorang perempuan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan resistensi atas hegemoni maskulinitas dalam studi tokoh utama film *Mulan*. Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana media dapat mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai konflik gender

yang digambarkan dalam film *Mulan* dan memahami bagaimana hubungan resistensi dan hegemoni maskulinitas yang digambarkan oleh tokoh utama *Mulan*.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian terkait film *Mulan* telah berusaha mengetahui ideologi, makna, dan pesan yang ingin disampaikan. Penelitian Steffi Wibisono (2018) berjudul "*An Analysis of Mulan, The Disney Movie, Using Feminist Theory*" dengan menggunakan analisis teori feminisme untuk menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk memiliki status sosial yang sama dalam masyarakat, diperlakukan sama, dan melakukan hal yang sama dengan laki-laki. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan masih dipandang rendah oleh masyarakat.

Penelitian selanjutnya fokus pada adanya beberapa stereotip *gender* feminin dalam film *Kartini*. Penelitian yang dilakukan oleh Kevin Vielden Minanlarat, Ido Prijana Hadi, dan Daniel Budiana (2018) dengan judul "*Penerimaan Penonton Perempuan terhadap Stereotipe Gender Feminis pada Film Kartini*". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerimaan penonton bisa berbeda-beda karena setiap orang mempunyai latar belakang yang berbeda. Penelitian tentang proses penerapan konsep hegemoni maskulinitas dalam intervensi dan menyoroti studi kasus intervensi *Macho Fabriken "The Macho Factory"* dari Swedia. Penelitian berjudul "*Hegemonic Masculinity: Combining Theory and Practice in Gender Interventions*" oleh Rachel Jewkes, Robert Morrell, Jeff Hearn, Emma Lundqvist, David Blackbeard, Graham Lindegger, Michael Quayle, Yandisa Sikweyiya dan Lucas Gottzén (2015) menggunakan konsep teoritis hegemoni maskulinitas.

Penelitian ini menggambarkan bagaimana konsep hegemoni maskulinitas, dan dapat digunakan dalam intervensi untuk membangun kesetaraan gender dan untuk mengurangi kekerasan berbasis gender terhadap perempuan. Penelitian ini menghasilkan intervensi yang berupaya mengubah praktik, identitas, dan hubungan laki-laki dengan perempuan untuk mengurangi

kekerasan, mempromosikan kesetaraan gender dan meningkatkan kesehatan laki-laki.

Teori Resepsi oleh Stuart Hall

Teori resepsi didasari oleh pemikiran Stuart Hall pada tahun 1973. Teori ini membahas bagaimana pesan media dibuat, diproduksi, disebarkan, dan ditafsirkan. Teori Resepsi adalah teori yang menekankan pada peran penerima dalam menerima pesan bukan pada peran pengirim pesan (Danesti, 2013). Stuart Hall menyatakan dalam tulisannya "*Encoding and Decoding in The Television Discourse*" ada empat tahap model komunikasi, yaitu: produksi, sirkulasi, konsumsi, dan reproduksi.

1. Produksi: Tahap ini di mana pesan dibuat atau disebut juga *encoding*. Di mana *sender* menggunakan ideologi, kepercayaan, serta nilai-nilai yang dipercayai masyarakat dalam menyampaikan pesan tersebut.
2. Sirkulasi: Pada tahap ini terjadi proses transmisi pesan pada *receiver*. Cara dari transmisi pesan memengaruhi *receiver* dalam menerima dan menggunakan pesan tersebut.
3. Konsumsi: Pada tahap ini terjadi proses *decoding* atau interpretasi pesan oleh *receiver*. Proses ini dapat dimaknai secara berbeda-beda karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, persepsi, juga kondisi sosial ekonomi dan politik yang dimiliki *receiver*.
4. Reproduksi: Pada tahap ini *receiver* bereaksi setelah menginterpretasikan pesan yang diterima berdasarkan pengalaman dan kepercayaannya. Reaksi yang dimaksud tidak selalu berupa tindakan.

Menurut Stuart Hall, penerima melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi, yaitu: posisi dominan, negosiasi, dan oposisi.

1. Posisi Dominan: Keadaan di mana pesan dimengerti oleh *receiver* sebagaimana yang disampaikan oleh *sender*.
2. Posisi Negosiasi: Keadaan di mana *receiver* dapat menerima ataupun menolak pesan.

3. Posisi Oposisi: Keadaan di mana *receiver* mengerti keseluruhan pesan, namun memilih untuk mengartikan pesan dengan caranya sendiri.

Teori Hegemoni Maskulinitas

Mengutip dari jurnal, teori hegemoni maskulinitas adalah seperangkat nilai, yang dibangun oleh laki-laki berkuasa yang berfungsi untuk memasukkan dan mengecualikan, dan untuk mengatur masyarakat dengan cara yang tidak setara gender. Ini menggabungkan beberapa fitur: hierarki maskulinitas, perbedaan akses di antara laki-laki terhadap kekuasaan (atas perempuan dan laki-laki lain), dan interaksi antara identitas laki-laki, cita-cita laki-laki, interaksi, kekuasaan, dan patriarki (Jewkes et al., 2015). Maskulinitas bersifat multipel, cair dan dinamis, dan posisi hegemonik bukan satu-satunya maskulinitas yang tersedia dalam masyarakat tertentu. Mereka juga dapat dilihat sebagai posisi yang ditempati secara situasional, dalam posisi yang ditempati, praktik dan nilai yang dianut dalam satu konteks mungkin berbeda dari yang lain. Unsur inti dari konstruksi hegemoni maskulinitas adalah heteroseksualitas, sampai batas tertentu hegemoni maskulinitas dikonstruksi sebagai posisi *gender* yang bukan homoseksual maupun feminin.

Konsep hegemoni berakar pada tulisan Gramsci, dan pada dasarnya merupakan posisi dominan yang dicapai melalui konsensus relatif daripada kekuasaan biasa, bahkan dengan dukungan kekuatan. Konsensus tersebut didasarkan pada orang-orang yang diuntungkan oleh maskulinitas dan banyak orang yang tertindas olehnya, terutama perempuan. Connell mendefinisikan hegemoni maskulinitas sebagai konfigurasi praktik *gender*, yang dimanifestasikan sebagai pengakuan yang diterima atas pertanyaan legitimasi patriarki, yang menjamin (sebagaimana dibenarkan) dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan (Connell, 2005).

Hubungan antara norma *gender*, kohesi sosial, dan individu bersifat kompleks dan saling memengaruhi, dengan keunggulan dan pengaruh yang berbeda dalam periode yang berbeda. Hegemoni maskulinitas telah banyak digunakan sebagai konsep struktur sosial untuk menjelaskan legitimasi maskulinitas melalui institusi sosial

dan kelompok sosial (Morrell, et al., 2012). Ini juga dapat digunakan dalam intervensi yang mencoba mempengaruhi norma-norma sosial yang berkaitan dengan maskulinitas dengan cara ini, tetapi ketika intervensi ditujukan untuk satu laki-laki atau sekelompok laki-laki, nilai adalah untuk menghasilkan dan kemudian menggeser nilai, sikap dan memprovokasi refleksi tingkah laku.

Pemahaman lain tentang hegemoni maskulinitas yang telah diperdebatkan dan ditelaah adalah masalah tidak hanya bagi perempuan, tetapi juga bagi laki-laki. Sistem yang membuat laki-laki dalam posisi yang dominan secara kolektif atas perempuan dan dalam hubungan kompetitif dengan laki-laki lain merugikan laki-laki dalam hal kesehatan dan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, perubahan hegemoni maskulinitas dapat memberikan manfaat nyata bagi pria, serta perempuan.

METODOLOGI





Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode analisis resepsi penonton. Adapun teknik pengumpulan data melalui survei yang dilakukan secara daring dan studi pustaka. Survei dilakukan kepada para informan yang dipilih secara acak, untuk mengetahui resepsi informan terhadap stereotip gender pada film *Mulan*. Studi pustaka peneliti lakukan untuk menganalisis hasil penelitian berdasarkan teori dan konsep yang telah ada. Metode analisis resepsi penonton berdasarkan Stuart Hall yaitu bahwa analisis resepsi mengacu dalam studi mengenai makna, produksi dan pengalaman penonton pada hubungannya berinteraksi menggunakan teks media. Analisis resepsi bisa melihat mengapa penonton memaknai sesuatu secara berbeda, faktor psikologis dan sosial apa yang menghipnotis disparitas sebelumnya dan konsekuensi sosial apa yang kemungkinan akan muncul. Teori ini berfokus pada proses *encoding-decoding*, interpretasi, dan pemahaman terhadap isi teks atau pesan media (O'Sullivan, 1994). Pada metode analisis resepsi penonton adalah partisipan yang aktif dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna atas apa yang dibaca, didengar, dan dicermati sinkron menggunakan

konteks budaya. Melalui metode ini peneliti dapat memperoleh gambaran secara mendalam tentang resepsi penonton dalam memaknai suatu isi pesan dalam film, mulai dari proses menerima informasi, mengamati, dan mengolah pesan tersebut berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, etika dan budaya masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data-data yang diperoleh melalui data akumulasi informan mengenai pendapat audiens yang sudah menonton film *Mulan*. Peneliti bermaksud menganalisis delapan adegan dalam Film *Mulan*. Sumber adegan di dalam tabel yang telah diambil adalah berdasarkan kesinambungannya dengan maskulinitas dan budaya yang diceritakan dalam Film *Mulan*. Untuk memulai pembahasan tentang analisis resepsi, berikut delapan adegan di bawah tabel ini beserta penjelasannya.

Tabel 1. Scene dalam *Mulan* yang Di-decode

No	Scene	No	Scene
1	 Gambar 4. Scene percakapan ibu dan Mulan tentang perempuan membawa kehormatan lewat pernikahan.	2	 Gambar 5. Mulan mendatangi makam ibunya untuk perdohannya.
3	 Gambar 6. Scene di mana ayah Mulan melarang perempuan untuk ikut perang.	4	 Gambar 7. Mulan mengganti pakaiannya menjadi seragam tentara untuk menyamar.
5	 Gambar 8. Mulan mengikuti latihan bela diri bersama tentara yang lain.	6	 Gambar 9. Mulan membongkar identitas aslinya bahwa ia seorang perempuan.
7	 Gambar 10. Mulan melawan pasukan Bora Khan.	8	 Gambar 11. Mulan kembali pulang membawa kehormatan bagi keluarga.



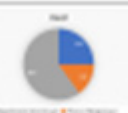



Sumber: Diolah Peneliti, 2021

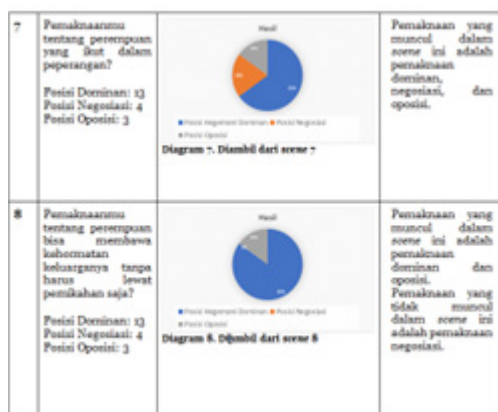
Dalam analisis resepsi terdapat tiga

posisi pemaknaan subjek penelitian terhadap isi teks media, yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Namun pada hasil survei yang peneliti dapatkan, pendapat 20 penonton bervariasi. Berikut diagram pemaknaan dalam delapan *scene* yang sudah peneliti pilih.

Analisis Resepsi

Tabel 2. Encoding-decoding terhadap Informan

No	Keterangan	Hasil	Analisis Pemaknaan
1	Pemaknaan tentang pernyataan "Perempuan hanya bisa membawa kehormatan lewat sebuah pernikahan?" Posisi Dominan: 18 Posisi Negosiasi: 1 Posisi Oposisi: 1	 Diagram 1. Diambil dari scene 1	Pemaknaan yang muncul dalam scene ini adalah pemaknaan dominan, negosiasi, dan oposisi.
2	Pemaknaan tentang budaya perdohannya? Posisi Dominan: 3 Posisi Negosiasi: 6 Posisi Oposisi: 11	 Diagram 2. Diambil dari scene 2	Pemaknaan yang muncul dalam scene ini adalah pemaknaan dominan, negosiasi, dan oposisi.
3	Pemaknaan tentang pernyataan "dipilih sebagai tentara yang berbudaya?" Posisi Dominan: 5 Posisi Negosiasi: 3 Posisi Oposisi: 12	 Diagram 3. Diambil dari scene 3	Pemaknaan yang muncul dalam scene ini adalah pemaknaan dominan, negosiasi, dan oposisi.
4	Pemaknaan tentang pernyataan "perempuan sebagai laki-laki?" Posisi Dominan: 10 Posisi Negosiasi: 2 Posisi Oposisi: 8	 Diagram 4. Diambil dari scene 4	Pemaknaan yang muncul dalam scene ini adalah pemaknaan dominan, negosiasi, dan oposisi.
5	Pemaknaan tentang pernyataan "yang boleh belajar seni bela diri?" Posisi Dominan: 20 Posisi Negosiasi: - Posisi Oposisi: -	 Diagram 5. Diambil dari scene 5	Pemaknaan yang muncul dalam scene ini adalah pemaknaan dominan. Pemaknaan yang tidak muncul dalam scene ini adalah pemaknaan negosiasi dan oposisi.
6	Pemaknaan tentang pernyataan "yang menyamar sebagai laki-laki agar diterima disebut kelompok?" Posisi Dominan: 3 Posisi Negosiasi: 6 Posisi Oposisi: 11	 Diagram 6. Diambil dari scene 6	Pemaknaan yang muncul dalam scene ini adalah pemaknaan dominan, negosiasi, dan oposisi.



Sumber: Diolah Peneliti, 2021

Hegemoni Maskulinitas

Maskulinitas adalah konstruksi identitas *gender* yang ditujukan kepada laki-laki, namun tidak semua laki-laki secara otomatis akan menyandang predikat maskulin. Mereka harus melakukan strategi dan tindakan-tindakan yang mencerminkan maskulinitas dalam konstruksinya sehingga tidak tertutup kemungkinan maskulinitas juga dapat melekat pada perempuan. Seperti dalam sebuah penelitian berjudul *"Hegemonic Masculinity: Combining Theory and Practice in Gender interventions"* (Jewkes, 2015) penelitian ini menggambarkan konsep hegemoni maskulinitas yang mengubah praktik, identitas, dan hubungan laki-laki dengan perempuan untuk mengurangi kekerasan dan mempromosikan kesetaraan gender. Karakter perempuan, Mulan, dalam film *Mulan* telah dikonstruksi sejak ia kecil sudah melihat dan menirukan ayahnya yang seorang mantan tentara, sehingga Mulan pun akhirnya belajar bela diri dasar sehingga maskulinitas menjadi faktor yang dominan dalam dirinya. Maskulinitas perempuan yang diangkat oleh Mulan berhubungan dengan budaya dari Dinasti Wei Utara.

Adapun hukum wajib Dinasti Wei Utara yang perlu dipahami. Tentara negara bagian Wei Utara terdiri dari tiga pasukan utama: pasukan kerajaan, pasukan pertahanan negara, dan pasukan gubernur kota. Di antara mereka, posisi sebagai prajurit dan jenderal di kerajaan sedangkan pasukan pertahanan negara bersifat turun-temurun, yang berarti laki-laki dalam keluarga tersebut diharapkan bergabung dengan tentara di setiap generasi. Sebagai dinasti yang membentuk rakyatnya yang kaum laki-laki menjadi seorang tentara, maka ini

merupakan bentuk dari maskulinitas hegemonik.

Penelitian ini menggunakan teori maskulinitas menurut Connell yang dibagi menjadi tiga bentuk maskulinitas yaitu hegemonik, subordinat dan marginal yang mana ketiganya mempunyai hubungan satu sama dengan yang lain (Wedgwood, 2020). Peran laki-laki yang menjadi tentara termasuk sebagai bentuk maskulinitas marginal dalam masyarakat Dinasti Wei Utara selalu menjadi penguat dari maskulinitas hegemonik sebagai kelompok yang dominan dan diyakini sebagai bentuk maskulinitas yang ideal. Jika laki-laki di zaman Dinasti Wei Utara menjadi tentara atau penguasa kerajaan, maka di zaman itu perempuan masih dianggap rendah dan dikontrol oleh laki-laki. Melihat lagi dalam *scene* di mana Mulan pergi ke tempat perjodohan, di feodal Cina, pernikahan diatur oleh orang tua, bukan atas kemauan sendiri. Menjodohkan didasarkan pada latar belakang keluarga, kekayaan, tanda-tanda zodiak, dan tanggal lahir adalah elemen penting yang dipertimbangkan. *"Quiet, composed, graceful, disciplined—these are the qualities we see in a good wife. These are the qualities we see in a good wife."* Hal tersebut diungkapkan sang mak comblang dalam film Disney *Mulan*. Terlihat jelas bahwa semua perempuan harus memenuhi standar moral masyarakat seperti seorang gadis harus mematuhi ayahnya, seorang istri harus mematuhi suaminya dan seorang janda harus fokus pada membesarkan anak-anaknya.

Film yang mengangkat tema anti dengan pandangan sosial yang sudah dibentuk biasanya tidak mendapatkan persetujuan dari khalayak luas sampai paradigma budaya berubah, namun dalam film *Mulan* tampaknya telah menarik perhatian masyarakat luas (Mark, 2020). Daya tarik dari cerita tersebut terletak pada interpretasi terhadap maskulinitas dan femininitas terhadap gender dengan mengaitkan tindakan Mulan dalam film. Mulan tidak menyamar sebagai laki-laki dan bergabung dengan tentara karena kemauan atau karena dia menikmatinya, melainkan untuk menyelamatkan kehormatan ayah dan keluarganya. Konsep perempuan kuat yang menyamar sebagai pria dan melakukan tindakan heroik akan diterima oleh masyarakat patriarkal karena tindakan protagonis berfungsi untuk melestarikan masyarakat itu dan paradigma budaya Dinasti Wei Utara (dalam

film Mulan) yang mapan.

Inilah yang dinamakan sebagai maskulinitas perempuan. Tidak hanya melalui maskulinitas perempuan memberikan keuntungan bagi perempuan agar dapat diterima di masyarakat patriarkal, tetapi juga memberikan keuntungan bagi laki-laki. Laki-laki akan semakin memperkuat konstruksi patriarki. Selain keuntungan, maskulinitas perempuan juga sebenarnya memberikan dampak yang merugikan bagi perempuan dan laki-laki. Bagi perempuan, maskulinitas perempuan bukan berarti lepas dari subordinasi kekuasaan laki-laki, sedangkan bagi laki-laki sendiri, mereka mendapatkan tekanan moral dari sosial agar menjadi laki-laki yang diharapkan oleh konstruksi masyarakat (Hopkins, 2017). Contoh dalam *scene* di mana Mulan membongkar identitas aslinya kepada jenderal dan tentara lainnya bahwa dia sebenarnya perempuan yang menyamar sebagai laki-laki. Dan karena keberanian Mulan dapat melawan pasukan Bora Khan, jenderal dan tentara lainnya merasa terhina karena Mulan sebagai perempuan bisa mengalahkan pasukan Bora Khan, sedangkan laki-laki dipandang lebih rendah dan lemah.

Film Mulan berhasil membalikkan norma-norma yang diterima, dalam mengeksplorasi makna gender, bagaimana seorang pria atau perempuan didefinisikan oleh masyarakat yang akan membantu penonton untuk berpikir dengan cara pandang yang berbeda hanya dengan menampilkan pesan dalam sebuah film fiksi. Mulan secara terang-terangan menantang peran gender tersebut dalam budaya tradisionalnya. Dia mempertaruhkan nyawanya untuk ayahnya dan menyelamatkan kerajaan. Hal itu membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan apa yang dapat dilakukan pria dan bahkan mungkin lebih baik. Mulan adalah perempuan mandiri, dia melakukan semuanya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, terutama pria. Film ini mengungkap Mulan sebagai individu yang mengejar perubahan maskulinitas pada perempuan.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, kami menganalisis tokoh dalam film Mulan dari sudut pandang yang berbeda, yaitu menggunakan analisis resepsi penonton terhadap

hegemoni maskulinitas. Berdasarkan penelitian yang didapat dari hasil *decoding* mendalam kepada informan yang sudah menonton film Mulan, maka dapat disimpulkan dari hasil *decoding*-nya yaitu hegemoni maskulinitas dalam studi tokoh utama film Mulan menggunakan analisis resepsi penonton yang diuraikan berdasarkan teori Stuart Hall pemaknaan dominan, negosiasi, oposisi dan teori hegemonik maskulinitas.

Decoding yang muncul tentang keberanian tokoh Mulan dari keseluruhan *scene* dalam film Mulan adalah pemaknaan dominan, hal ini berdasarkan pernyataan dari hasil *decoding* bahwa seorang perempuan seringkali dianggap lemah dan tidak semua hal yang dibayangkan hanya pria yang bisa dan boleh melakukannya. Perempuan juga bisa melakukan bela diri dan menjadi seorang pemimpin yang baik. Pemaknaan negosiasi lebih mengarah kepada pemaknaan terhadap seorang perempuan yang pada umumnya mempunyai postur tubuh yang lebih kecil sehingga dianggap lemah dan juga adanya doktrin turun temurun kepada laki-laki untuk menjaga perempuan. Sementara itu, pemaknaan oposisi yang muncul lebih menjelaskan tentang bahwa perempuan dapat menjadi peran yang sama seperti laki-laki, contohnya tokoh Mulan yang menjadi tentara negaranya yang dimana hanya laki-laki saja yang boleh menjadi tentara di dalam cerita film Mulan.

Pemaknaan yang didapat dari setiap informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda, hal ini tentu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, interpretasi dan latar belakang pendidikan dari informan. Pemaknaan yang ditemukan paling banyak adalah pemaknaan dominan karena film Mulan ini mengangkat peran perempuan untuk berani dan bertanggungjawab atas pilihannya. Sikap Mulan ini mengubah sudut pandang tentang perempuan lebih lemah daripada laki-laki.

Saran yang diajukan oleh peneliti adalah, penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya dalam meneliti objek seputar hegemoni maskulinitas dengan menggunakan metode analisis resepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzahrani, F. (2016). The portrayal of Women and Gender Roles in Films. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 533-534.
- Connell, R. (2005). *Masculinities*. 2nd Edition. Cambridge: Polity.
- DanestiMarcel.[e-book].2013.EncyclopediaofMedia andCommunication.UniversityofTorontoPress.
- Diana Puspitasai, D. W (2014). *Maskulinitas Perempuan* Gokusen Karya Kozueko Morimoto.
- Disney. (2020). The Official Home for All Things Disney. Retrieved from Movie Disney: <https://movies.disney.id/mulan>.
- Durham, M., & Kellner, D. (2009). *Media and Cultural Studies* (pp. 163-173). Newark: Wiley.
- During, S. (2001). *The Cultural Studies Reader*. London & New York: Routledge, 507-509.
- Dwita, D. S. (2018). Interpretasi Feminisme: Analisis Resepsi Khalayak Pekanbaru Tentang Film 'Kartini'. *Jurnal Perspektif Komunikasi*, 2.
- Hidayatullah, S. (2010). *Teologi Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hopkins, K. (2017). *Mulan Crushing the Patriarchy since 386 AD*. Retrieved from University of Missouri-Kansas City: <https://info.umkc.edu/womenc/tag/disney-feminism/>.
- Jewkes, R. M. (2015). Hegemonic Masculinity: Combining Theory and Practice in Gender Interventions. *Culture, Health & Sexuality*, 112-127.
- Junaedi, F. (2007). *Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis*. Santusta: Yogyakarta.
- Lauzen, D. M. (2020). It's a Man's (Celluloid) World: Portrayals of Female Characters in the Top Grossing Films of 2019. *It's a Man's (Celluloid) World 2019*, 1-7.
- Lily. (2021). Chinese Culture Reflected in Disney's *Mulan 2020*. Retrieved from Chinese Highlights: <https://www.chinahighlights.com/travelguide/article-movie-chinese-culture-in-mulan.htm>.
- Ltd, I. M. (2021). *Mulan: the history of the Chinese legend behind the film*. Retrieved from History Extra: <https://www.historyextra.com/period/ancient-history/real-history-mulan-who-what-looked-like-chinese-legend-disney-culture/>.
- Mark, J. J. (2020). *Gender & Identity in Mulan: Text & Commentary*. Retrieved from World History Encyclopedia: <https://www.worldhistory.org/article/1597/gender-identity-in-mulan-text--commentary/>.
- Ní Aoláin, F., Cahn, N., Haynes, D., & Valji, N. (2017). *The Oxford handbook of gender and conflict*.
- O'Sullivan, F. & E. a. (1994). *Key Concepts in Communication and Cultural Studies*. London: Routledge.
- Rizki Cahya Ningtyas, A. (2020). *Identitas Perempuan Feminim Dalam Film (Analisis Resepsi Penonton Perempuan Terhadap Film Toy Story 4)*. Universitas Telkom, S1 Ilmu Komunikasi.
- Vielden Minanlarat, K. P. (2018). *Penerimaan Penonton Perempuan terhadap Stereotipe Gender Feminim Pada Film Kartini*. *Jurnal E-Komunikasi*, 2.
- Wedgwood, N. (2009). Connell's theory of masculinity – its origins and. *Journal of Gender Studies*, Vol. 18, 329–339.
- West, R., & Turner, L. (2010). *Introducing communication theory* (pp. 371-372). New York: Frank Mortimer.
- Wibisono, S. (n.d.). Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/16988/2/13.80.0001%20STEFFI%20WIBISONO%20%282.41%29.Chapter%201.pdf>.
- Wibisono, S. (2020). *An Analysis of Mulan, The Disney Movie, Using Feminist Theory*. Unika Soegijapranata Semarang.
- Yunita, D. S. (2020). *The Relationship of Women's Masculinity Through the Study Of The Main Character In The Novel Moana By Suzanna Frances*. *Journal Albion*.